

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KUMPULAN PUISI YANG KARYA ABDUL WAHID B.S KAJIAN SEMIOTIK

THE SEMIOTIC STUDIES OF RELIGIOUS VALUES IN ABDUL WAHID B.S' SET OF POEMS ENTITLED YANG

Oleh: atikanuari defiliani, universitas negeri yogyakarta, devilianiatikanuari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Yang* karya Abdul Wachid B.S (2) unsur-unsur puitik yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi “Yang” karya Abdul Wachid B.S.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berupa kumpulan puisi “Yang” karya Abdul Wachid B.S yang pertama kali diterbitkan dalam tripologi “Kepayang” dan diterbitkan oleh Griya Abadi pada tahun 2011 dengan jumlah halaman 151. Fokus penelitian ini adalah wujud nilai-nilai religius dan unsur puitik yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai religius. Data diperoleh dari kumpulan puisi “Yang” dengan teknik baca, simak, dan catat. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data ini diperoleh melalui validasi semantik dan reliabilitas (*interarer dan interrater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud nilai religius ada tiga yaitu didominasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia (2) unsur puitik yang menunjukkan nilai religius adalah (a) diksi (b) bahasa kias (c) citraan (d) sarana retorika.

Kata kunci: religiusitas, semiotik, dan puisi.

Abstract

This research aims to describe (1) the form of religious values in Abdul Wachid B.S' set of poems entitled Yang (2) poetic elements used to express religious values in Abdul Wachid B.S' set of poems entitled Yang.

This research was descriptive qualitative approach. The object was Abdul Wachid's the set of poems entitled Yang which was firstly published in the trilogy of Kepayang. The novel was published in 2011 by GriyaAbadi and consists of 151 pages. The focus of this research are the form of religious values and and poetic elements used to express religious values. The data in the poem Yang were collected by reading, noticing and note taking. The data was analyzed using the descriptive-qualitative method. The trustworthiness of the data was enhanced by using semantic validation and reliability (interarer and interrater)

This research showed three findings: (1) there are three forms of religious values; the relationship between human and God which makes the most appearance, the relationship between human, nature and society, the relationship between human and human (2) poetic elements which show religious values are (a) diction (b) figurative language (c) imagery (d) rhetorical means.

Key words: religiosity, semiotic and poem.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna, dengan bermediakan bahasa (Pradopo, 2012:121). Bahasa yang menjadi media karya sastra diwujudkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Fungsi dari sebuah karya sastra yaitu untuk mengkomunikasikan ide dan penyaluran pikiran serta perasaan estetis manusia pengarangnya.

Ada tiga genre sastra yang mewarnai kesusastraan Indonesia, yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga genre sastra tersebut tidak pernah berhenti diciptakan dan selalu mendapat perhatian dari para peminat sastra. Puisi sebagai salah satu genre sastra, berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sastrawan dengan karya-karyanya dan banyak kritikus sastra yang selalu menanggapi setiap karya sastra yang tercipta. Salah satu jenis sastra adalah puisi. Puisi adalah pemadatan ide yang jika kadar kepadatannya diuraikan akan berwujud prosa puisi. Puisi mempunyai makna yang tidak terbatas pada teks yang tersurat, maupun pada teks yang tersirat. Dalam KBBI tahun 2000, puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, mantra, serta penyusunan lirik dan bait.

Puisi merupakan salah satu cabang sastra yang mengungkapkan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi. Bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi terkadang terlalu susah dicari maknanya, karena bahasa dalam puisi bersifat ambigu dan homonitas, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dengan sifat konotatif.

Pembaca dapat memaknai puisi melalui hal-hal yang tersirat dan tersurat dalam puisi. Seorang pembaca dalam memaknai harus menguasai konvensi bahasa dan konvensi sastra (Pradopo, 2012:279). Untuk memaknai sebuah karya sastra sebagai aktualisasi sebagai aspek kehidupan, khususnya puisi, pembaca harus mengetahui dan memahami aspek-aspek hakikar puisi. Fungsi tersebut, yaitu fungsi estetik dan fungsi seni, kepadatan, dan ketidaklangsungan ekspresi (Pradopo, 2012:315).

Fungsi estetik atau fungsi seni ini dapat dilihat dalam gaya bahasa yang berupa bunyi diksi dan frasa yang digunakan untuk mendapatkan efek tertentu. Kepadatan merupakan pemadatan yang terdapat dalam suatu puisi seperti menghilangkan imbuhan, awalan, dan akhiran. Dalam puisi, tidak semua peristiwa diceritakan. Peristiwa tersebut hanya berupa inti masalah,

peristiwa, atau inti cerita. Ketidaklangsungan ekspresi ini meliputi pengungkapan sesuatu secara tidak langsung untuk menyatakan suatu hal dengan arti lain.

Suatu karya sastra yang mengungkapkan peristiwa keagamaan secara biasa/ datar dikatakan mengandung unsur religio. Unsur religio yaitu berupa penghayatan yang mendalam atas kedekatan, keindahan, dan kecintaannya dengan Tuhan. Karya sastra yang mengandung unsur religiusitas ini misalnya karya sastra mistik (bersifat untuk semua agama), sastra sufi (khusus Islam), sastra sufistik, dan sastra profetik. Khusus untuk karya sastra profetik masih perlu dilihat terlebih dahulu bagaimana isi dan ekspresi penulis dalam karya tersebut, yang dalam situasi tertentu dapat digolongkan menjadi karya sastra keagamaan dan dalam hal lain (bila ada penghayatan batin yang mendalam) dapat juga digolongkan mengandung unsur religiusitas.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup. Religius yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan untuk menjauhi apa

yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, dan mendapat ketenangan apabila menjalankan ajaran agamanya.

Penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari seorang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian tentang religiusitas dalam puisi ini dirasa penting guna mengetahui tentang puisi yang tersangkut dengan hal tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemahaman masyarakat tentang pentingnya nilai religi yang melekat pada diri manusia semakin terikat. Banyak masyarakat yang mengabaikan nilai religius sehingga sangat berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, dampak yang terjadi adalah banyaknya kasus perampokan, penyiksaan, dan penghilangan secara paksa. Semua itu dapat terjadi akibat diabaikannya nilai religi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat kurang paham akan pentingnya nilai religius untuk kehidupan mereka. Bertolak dari kehidupan di atas, semua itu akibat dari merosotnya pengalaman nilai religi. Dengan demikian, manusia selalu dihubungkan dengan keadaan baik-buruk dan benar-salah sebab yang benar sejatinya adalah berbeda dengan

yang salah, lalu yang salah bisa saja menjadi benar. Manusia sebagai makhluk yang berakal seharusnya dapat membedakan antara benar dan salah dalam hidupnya. Untuk menjadikan manusia yang bermoral, karya sastra puisi dapat menjadi indikator untuk mengubah manusia agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral tinggi. Dengan demikian, puisi dapat mengubah manusia yang berbudi jelek menjadi manusia yang mempunyai nilai religi.

Banyak sastrawan yang karyanya mengandung nilai-nilai religius, antara lain adalah Amir Hamzah, Sanusi Pane, Emha Ainun Najib, Abdul Hadi, dan Abdul Wachid B.S. Ide-ide pengarang sebagian besar terinspirasi dari kehidupan nyata yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Puisi “Karena Kekasihmu” karya Amir Hamzah merupakan salah satu puisinya yang terkenal dengan tema ketuhanan. Puisi tersebut menggambarkan suatu perasaan mendalam yang dirasakan oleh lirik aku yang berhubungan dengan keimanan.

Juga terlihat dalam diksi puisi Emha Ainun Najib berikut yang berjudul “Bahasa Kambing Hitam.” Dalam puisi “Bahasa Kambing Hitam” karya Emha Ainun Najib ini menggambarkan realitas hidup manusia,

yang menyinggung kaum perempuan (beribu jilbab) dengan perintah untuk berbicara dengan bahasa badan, bahwa realitas kebobrokan moral yang terjadi adalah benar-benar nyata dalam bahasa kehidupan umat di era modern.

Kebenaran dipandang sebagai angan-angan semata (bisa disebut kepribadian amarah Islam). Ketika manusia jauh dari kebenaran yang terjadi adalah ketidakjelasan latar belakang diri manusia, bobroknya moral akibat ulah manusia sendiri, kondisi ekonomi yang sarat dengan monopoli juga merupakan hasil dari hawa nafsu manusia yang selalu mengikuti nafsunya dan jauh dari cahaya Tuhan, sehingga yang terjadi adalah anak-anak keluarga kurang mampu yang kesulitan mengenyam bangku pendidikan, para pemuda pengangguran dan sulit mendapat kerja. Semuanya akibat dari nafsu keduniawian manusia (nafis al-ammarah). Banyak pengalaman estetis yang melatari penyair dalam menulis puisi. Pengalaman-pengalaman cinta dan religi menjadi pengalaman yang sangat konvensional. Penciptaan puisi religius dalam sastra Indonesia modern tetap mendapat perhatian dari kalangan penyair, seperti puisi “Sajadah Panjang, Sebelum Tidur” dan “Tuhan” karya Taufik Ismail,

“Doa” karya Chairil Anwar, dan “Padamu Jua” karya Amir Hamzah.

Salah satu penyair Indonesia yang beraliran religius adalah Abdul Wachid B.S, yang lahir pada tanggal 7 Oktober 1966 di Blubuk, Lamongan, Jawa Timur Abdul Wachid B.S telah banyak menulis sajak dan esai, yang sebagian esainya terdokumentasi dalam antologi. Abdul Wachid B.S dikenal sebagai tokoh imajis dengan puisi-puisi naratif yang pendek-pendek dan menggantung seperti belum selesai. Kata-katanya sederhana, namun syarat dengan makna. Dengan demikian, nilai religius merupakan ciri puisi Abdul Wachid B.S karena pada karya puisinya tampak adanya hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta. Dibalik puisi Abdul Wachid B.S mengandung nilai-nilai religius yang dapat dilihat berdasarkan tema keagamaan, pilihan kata atau kosakata keagamaan, dan idiom-idiom keagamaan yang terdapat dalam puisinya.

Abdul Wachid B.S merupakan penyair yang produktif, hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya. Terbukti, dalam waktu 33 tahun dari tahun 1980 sampai 2014 telah melahirkan banyak karya, yaitu Rumah Cahaya (1995), Ijinkan Aku Mencintaimu (2002), Tunjammu Kekasih (2003), Beribu Rindu Kekasih (2004), Yang (2011), dan

Kepayang (2012). Kepayang, Yang, dan Hayang merupakan judul dalam satu trilogy (paket karya berisi 3 buku) karya Abdul Wachid B.S yang pertama berjudul Yang, kemudian Kepayang, dan sekarang yang sedang proses terbit Hayang. Buku puisi pertama karya Abdul Wachid B.S adalah Rumah Cahaya, namun yang menjadi buku awal dalam bentuk trilogy adalah Yang dengan judul triloginya Kepayang.

Penulis merasa tertarik melakukan penelitian ini, bagaimana melakukan eksplorasi atas kandungan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam buku kumpulan puisi Yang karya Abdul Wachid B.S. Salah satu karya Abdul Wachid B.S yang akan diteliti adalah kumpulan puisi Yang. Buku kumpulan puisi tersebut diberi judul Yang karena merujuk pada sesuatu yang melintasi agama. Penciptaan puisi tertulis dengan rapi karena dalam menuliskan puisi penyair menyadari betul dan menempatkan diri sebagai seorang hamba-Nya, serta mempercayai semua larangan serta perintahnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyair puisi Yang merupakan seseorang yang religius.

Kata religius bersifat religi, bersifat keagamaan, atau berhubungan dengan keagamaan. Salah satu wujud religi yaitu seseorang berdoa untuk yakin dan percaya

kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketengangan dan kedamaian. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran agama. Kaitana agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam berargumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada puisi religius. Puisi religius adalah puisi-puisi yang memiliki nilai keagamaan dan nilai-nilai yang mengagungkan ketuhanan. Dalam hal ini khusus membicarakan dimensi pengalaman keagamaan yang paling dalam atau religius. Alasan menganalisis aspek religius terhadap kumpulan puisi Yang karena di dalamnya terdapat tema-tema religius yang dapat dihubungkan dengan aspek-aspek religius. Tema religius yang dimaksud yaitu suatu perasaan mendalam yang dirasakan peneliti mengenai sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan dan keimanan. Masalah yang menarik dalam penelitian ini yaitu banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang diberikan oleh pengarang melalui karyanya. Nilai-nilai kehidupan itu lebih condong

kepada sapek religi yang terkait dengan keimanan dan ketaatan manusia kepada Tuhan. Bukan hanya itu, pengarang juga menonjolkan cerita dalam kehidupan yang tidak hanya berkaitan dengan Tuhan, tetapi berkaitan pula dengan orang-orang disekitarnya yang sangat mempengaruhi kehidupan pengarang. Pengarang banyak menceritakan tentang kehidupan religius yang selali ingat terhadap Tuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S berdasarkan kajian semiotik.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari buku kumpulan puisi *Yang* karya Abdul Wachid B.S, yang pertama kali diterbitkan dalam trilogi *Kepayang* dan diterbitkan oleh Griya Abina pada tahun 2011 dengan jumlah halaman 151. Fokus penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai religius dan unsur puitik dalam kumpulan puisi *Yang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan objek penelitian. Objek penelitian adalah buku kumpulan puisi *Yang*. Dari objek ini teknik pengumpulan data dilakukan adalah dengan pengamatan yang dilakukan dengan pembacaan secara

berulang-ulang dengan teliti dan cermat, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh sumber data dan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan.

PEMBAHASAN

1. Wujud nilai religius pada kumpulan puisi *Yang* ditemukan tiga bentuk hubungan, yaitu:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Buku kumpulan puisi *Yang* merupakan kumpulan puisi yang banyak menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, yakni dengan beribadah. Penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan yang diciptakan merupakan pengalaman pribadi Abdul Wachid B.S dan juga gambaran umum masyarakat kepada Tuhan. Salah satu hubungan yang mencerminkan manusia dengan Tuhan yaitu dalam puisi "Rani yang Bertanya."

Rani yang masih balita itu tengadahkan tangan

Rani yang bertanya

"Tuhan, apakah Engkau sungguh marah hari ini?"

(Wachid, 2011:7)

Frasa "tengadahkan tangan" merupakan sebuah simbol daripada meminta. Objek dalam bait ini adalah Rani. Secara

intrepretan posisi seseorang dengan "tengadahkan tangan" menunjukkan suatu tanda bahwa seseorang meminta, dalam puisi ini meminta kepada Tuhan. Rani yang sedang takut saat gempa menimpa Yogyakarta pada 27 Mei 2006 itu menengadahkan tangan sebagai wujud meminta jawaban kepada Tuhan apakah yang terjadi saat itu merupakan bentuk kemarahan Tuhan.

b. Hubungan Manusia dengan Lingkungan dan Masyarakat.

Hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat ini ditemukan pada salah satu puisi yang berjudul "Wonokromo" menceritakan pengalaman penyair dalam perjalanan ke Wonokromo, bagian daerah Bantul yang terkena gempa Yogyakarta pada Mei 2006. Beberapa frasa yang menunjukkan adab yang tumbuh dan tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat secara Islam, salah satunya mengucapkan salam ketika melewati makam.

Ada makam di baratnya bila kulewati

Selalu kusampaikan salam pertemuan

(Wachid, 2011:9)

Makam merupakan simbol orang yang telah meninggal. Makam dimaknai

sebagai lubang dalam tanah tempat menyimpan mayat atau liang lahat (tempat pemakaman). Dalam melewati makam, seorang muslim dianjurkan untuk mengucapkan salam sekaligus berdoa yang artinya “semoga kesejahteraan bagimu wahai ahli kubur dari orang-orang mukmin dan orang-orang Islam. Insyah Allah kami akan bertemu dengan kamu. Kami mohon kesejahteraan kepada Allah untuk kami dan kamu sekalian”. Adab atau kebiasaan tersebut merupakan sunah Rasul yang merupakan perbuatan jika dilakukan mendapat pahala, namun tidak berdosa jika tidak dilakukan, jadi lebih baik jika dilakukan.

c. Hubungan Manusia dengan sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia dimuka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, bekerjasama, tolong-menolong, hormat-menghormati, dan menghargai. Pada puisi “Hujan Begitu Baik”, terdapat nilai religius yang terjalin antara seorang anak dengan ibunya. Hubungan ini merupakan hubungan sesama manusia. Ketika sang ibu mengenalkan tentang malaikat Tuhan.

Ketika ibu mendekapku di jendela
dan aku bertanya
“ibu, di mana bidadari sang kekasih
itu?”
jawab ibu, “di saat hujan, ucapkanlah
doa
sebab bidadari bertaburan dari langit itu
ditemani malaikat, akan memunguti
doa-
doamu, agar lebih cepat sampai
pada perkenan Tuhan”

(Wachid, 2011:19)

Waktu hujan adalah salah satu waktu yang dikabulkannya suatu doa. Penyair mengungkapkan bahwa waktu hujan “malaikat akan memunguti doa-doamu, agar lebih cepat sampai pada perkenan Tuhan”, artinya seorang ibu tersebut menggambarkan bagaimana berdoa agar didengarkan oleh para malaikat sehingga lebih cepat sampai pada Tuhan. Bait pada data tersebut merupakan ikon dari sebuah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang ditunjukkan dengan kalimat yang terkait pada bait tersebut.

2. Unsur puitik yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Yang* karya Abdul Wachid B.S yaitu:

a. Diksi

Diksi dalam kumpulan puisi *Yang* ada dua macam yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Yang*, seperti pada puisi “Rani yang Bertanya” ditemukan frasa “Rani yang masih berada di kamarnya” diksi di kamarnya merupakan kata denotasi. Denotasi dalam kumpulan puisi *Yang* sangatlah banyak, antara lain “kuhadapkan wajahku ke cermin” pada puisi “Hari Ini adalah Puisi Indah”. Abdul Wahid B.S selaku penyair benar-benar melakukan menghadap cermin. Bahasa kias yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Yang* karya Abdul Wahid B.S juga sangat banyak, hal tersebut dikarenakan penulis menggunakan banyak perumpamaan yang membutuhkan kata konotasi guna memperjelas apa yang penulis maksudkan.

b. Bahasa Kias

Bahasa kias yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Yang* yaitu silime, personifikasi, simbolik, hiperbola, dan metafora. Bahasa kiasan berupa personifikasi dalam kumpulan puisi *Yang* salah satunya yaitu pada puisi “Hujan Begitu Baik”, yaitu pada bait “hujan begitu baik menari-nari di daun jambu”, yang menggambarkan hujan seperti manusia yang

sedang menari dengan penuh gerakan. Beberapa diksi lainnya antara lain “hujan begitu baik mencucikan Yogya”, yang menggambarkan hujan sebagai subjek yang mencucikan. Dalam “hujan telah basah mendekapnya”, seolah-olah hujan seperti manusia yang mampu mendekap. Jika secara denotasi, hujan yang mendekap dimaknai sebagai hujan yang membasahi secara keseluruhan.

c. Citraan

Citraan dalam kumpulan puisi *Yang* ada lima yaitu citraan gerak, penciuman, pendengaran, rabaan, dan perasaan. Citraan perabaan, ditemukan pada beberapa puisi yaitu “Angin Dhuha”, “Hujan Begitu Baik”, “Hari ini adalah Puisi Indah”, dan “Jarak Kau Aku Sedemikian Dekatnya”. Citra ini ditunjukkan dengan sentuhan melalui indera peraba. Pada citraan penciuman, ditemukan dalam puisi “Angin Dhuha”, yang ditunjukkan dengan frasa “harum nafas” dan “menghirup” yang berkaitan dengan indra penciuman. Pada citraan perasaan, hanya ditemukan pada puisi “Angin Dhuha”.

d. Sarana Retorika

Sarana retorika ada dua yaitu repetisi dan sarana retorik. Sarana retorik repetisi ditemukan dalam puisi “Rani yang Bertanya” yaitu terdapat pengulangan diksi “Rani yang” dengan menunjuk suatu hal

yang sama yakni seseorang yang bernama Rani dengan segala kegundahan hati yang dirasakannya. Rasa takut mengenai suasana yang sedang terjadi pada saat itu, tepatnya ketika gempa melanda Yogyakarta. Sedangkan sarana retorika berupa pertanyaan retorik salah satunya ditemukan pada puisi “Hujan Begitu Baik”. Pertanyaan retorik dalam puisi “Hujan Begitu Baik” merupakan pertanyaan yang diciptakan oleh pengarang dengan subjek seorang anak dengan ibunya. Sang anak yang bertanya mengenai bidadari ciptaan Tuhan dan dijawab oleh sang ibu.

frekuensi kemunculan sebelas kali. Sarana retorika didominasi oleh repetisi dengan frekuensi kemunculan tigabelas kali.

KESIMPULAN

Simpulan

Pertama, wujud nilai religius yang terkandung dalam kumpulan puisi *Yang* karya Abdul Wachid B.S didominasi oleh hubungan manusia dengan Tuhan. Frekuensi kemunculan adalah dua puluh satu kali dalam tujuh puisi.

Kedua, unsur puitik yang mengekspresikan nilai religius berupa diksi didominasi oleh konotasi dengan jumlah kemunculan empat belas kali. Kiasan didominasi oleh pesonifikasi dengan kemunculan sebelas kali. Citraan didominasi oleh citraan pendengaran dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Penerbit Balai Pustaka,
2000.
- Djoko, Pradopo Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachamad Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratnawati, Risti Dkk. 2002. *Religius dalam Sastra Jawa Kuno*. Jakarta: Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wachid, Abdul B.S. 2011. *Yang*. Yogyakarta: Cinta Buku.